

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Keterampilan Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis adalah keterampilan bahasa yang produktif dan ekspresif, karena menuntut seseorang untuk menghasilkan konsep, gagasan, dan pemikiran dalam bentuk teks yang bermakna. Berbeda dengan keterampilan bahasa reseptif lainnya, seperti membaca dan mendengarkan, menulis menempatkan seseorang sebagai pencipta pesan yang harus mampu menyampaikan maksudnya dengan jelas kepada pembaca. Menulis bukan sekadar mencatat kata-kata, melainkan juga proses penciptaan makna yang membutuhkan beberapa kemampuan yang saling terkait.

Menulis adalah kegiatan mengungkapkan ide atau gagasan dengan menggunakan tanda-tanda grafis sebagai alatnya. Definisi ini menjelaskan bahwa tulisan adalah bentuk visual dari bahasa yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Selain itu, menurut Tarigan, (2021) menjelaskan bahwa menulis merupakan cara komunikasi yang tidak langsung, tetapi memberi pesan kepada pembaca tanpa ada pertemuan langsung mata ke mata. Dalam konteks ini, cara komunikasi berhasil tergantung pada kemampuan penulis dalam menyusun pikiran secara teratur, masuk akal, dan

terstruktur, sehingga pesan yang diberikan bisa dimengerti dengan baik oleh pembaca meskipun tidak ada pembicaraan langsung.

Dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses berpikir yang cukup rumit, yang membutuhkan kemampuan berpikir yang tinggi. Penulis dapat membuat rancangan isi tulisan, memperkaya ide-idenya, menyusun struktur yang jelas, dan memperbaiki tulisan agar sesuai dengan maksud komunikasi yang diinginkan. Proses ini menunjukkan bahwa menulis sangat berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Menurut Yunus, (2014) menulis adalah kegiatan mengirimkan pesan yang berupa ide, perasaan, atau informasi secara tertulis kepada orang lain. Dalam proses ini, ada empat hal utama yang saling terkait, yaitu penulis yang bertugas menyampaikan pesan, pesan atau isi yang ingin disampaikan, media tulisan sebagai alat untuk menyampaikan, serta pembaca yang menerima pesan tersebut. Keempat unsur tersebut membentuk suatu sistem komunikasi yang tidak langsung, sehingga membutuhkan kejelasan dan keteraturan dalam menyampaikan informasi agar pesan dapat dengan benar dipahami oleh pembaca.

Menulis sebagai sebuah kegiatan berbahasa memiliki berbagai fungsi dan tujuan yang beragam. Menulis bisa digunakan secara pribadi untuk menyampaikan perasaan atau ekspresi diri, secara interaktif untuk berkomunikasi dengan orang lain, secara

informatif untuk memberi tahu atau menjelaskan sesuatu, serta secara alat untuk memengaruhi atau membimbing pembaca. Selain itu, menulis juga memiliki fungsi heuristik, yaitu sebagai cara untuk menemukan dan memperjelas ide-ide, serta fungsi estetis yang berkaitan dengan keindahan kata-kata dan cara penyusunan tulisan. Fungsi yang beragam ini menunjukkan bahwa menulis tidak hanya menjadi pekerjaan di bangku sekolah, tetapi juga menjadi bagian yang penting dalam kehidupan sehari-hari dalam Yunus, (2014).

Menurut Tarigan, (2021) keterampilan menulis juga terdiri dari beberapa hal penting yang saling membantu satu sama lain. Dari segi mekanik, penulis diharuskan menguasai aturan ejaan, seperti cara menulis huruf, penggunaan tanda baca, dan penulisan yang benar. Dari segi bahasa, penulis perlu memilih kata yang tepat dan menyusun kalimat secara baik agar pesan yang disampaikan jelas dan tidak membingungkan. Sementara itu, dari segi kognitif, penulis harus mampu mengembangkan cara berpikir yang terorganisir, sehingga tulisan memiliki susunan yang jelas dan mudah dipahami.

Kemampuan menulis bisa dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang rumit dan bersifat hasil kerja, yang berperan sebagai cara berkomunikasi secara tidak langsung. Keterampilan ini tidak hanya memerlukan pemahaman tentang aspek teknis bahasa, tetapi juga kemampuan berpikir logis dan terstruktur dalam menyusun gagasan. Dalam pembelajaran di sekolah, membangun kemampuan

menulis perlu dilakukan dengan cara yang terorganisir dan terus-menerus. Guru harus memberikan bimbingan yang terstruktur agar siswa tidak hanya bisa menulis dengan benar sesuai aturan bahasa, tetapi juga bisa menyampaikan pikiran dan ide mereka secara kreatif, kritis, dan efektif.

b. Tujuan dan Fungsi Menulis

Menulis bukan hanya tentang menyusun kata-kata, melainkan juga sebuah aktivitas yang membutuhkan tujuan yang jelas untuk memastikan gagasan yang disampaikan dapat terstruktur dengan baik, logis, dan mudah dipahami oleh pembaca. Menurut Tarigan, (2021) Tujuan dari menulis menjadi dasar untuk menentukan arah, isi, serta cara penyajian dalam tulisan. Sejalan dengan Dalman, (2021) dalam menyampaikan bahwa menulis adalah bentuk komunikasi tidak langsung yang digunakan untuk menyampaikan ide, pikiran, dan emosi kepada orang lain melalui tulisan. Dengan demikian, tujuan menulis sangat mempengaruhi cara pesan tersebut disampaikan secara efektif.

Tujuan dari menulis sebenarnya bervariasi, tergantung pada maksud yang ingin dicapai oleh si penulis. Seseorang dapat menulis untuk memberikan informasi, memengaruhi pembaca, mengekspresikan perasaan, atau menghibur. Tujuan yang jelas akan membantu penulis dalam menyusun dan mengembangkan gagasan secara sistematis sehingga tulisan menjadi lebih terarah dan mudah

dipahami. Selain itu, tujuan menulis juga sangat terkait dengan fungsi menulis itu sendiri, karena setiap tujuan yang ingin dicapai akan berdampak pada peran tulisan dalam menyampaikan pesan kepada pembaca.

Sejalan dengan itu, fungsi menulis tidak hanya terbatas pada komunikasi, tetapi juga sebagai alat berpikir dan belajar. Menulis juga berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan diri, yaitu untuk menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan agar dapat dipahami oleh orang lain. Fungsi ini menjadikan menulis sebagai alat penting dalam mengembangkan kreativitas dan kepekaan berbahasa.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dan fungsi menulis memiliki hubungan yang erat dalam menciptakan tulisan yang berkualitas. Tujuan menulis memberikan arah dan panduan dalam penyusunan tulisan, sedangkan fungsi menulis menunjukkan peran dan manfaat dari kegiatan menulis dalam kehidupan. Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai tujuan dan fungsi menulis sangatlah penting, terutama dalam penulisan karya ilmiah, agar tulisan yang dihasilkan lebih terarah, sistematis, dan bermanfaat bagi pembaca.

c. Proses Menulis

Proses menulis merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan secara bertahap, sistematis, dan berkesinambungan. Kegiatan ini

bukan sekadar soal menuangkan gagasan ke dalam tulisan; hal ini juga melibatkan proses berpikir yang kompleks yang mencakup perencanaan, pengembangan, dan penyempurnaan gagasan. Helaluddin & Awalludin, (2020) mengklasifikasikan proses menulis ke dalam tiga fase fundamental, yaitu tahap pramenulis, tahap menulis, dan tahap pascamenulis. Ketiga fase tersebut merupakan satu kesatuan fungsional yang saling berinteraksi guna menjamin terciptanya sebuah karya tulis yang koheren, sistematis, dan berkualitas.

Dengan demikian, proses menulis tidak bersifat linear, melainkan dinamis sesuai dengan kebutuhan penulis dalam menghasilkan tulisan yang efektif. Adapun tahapan proses menulis, sebagai berikut :

1) Tahap Pramenulis (*Prewriting*)

Tahap pramenulis merupakan fase awal yang sangat menentukan keberhasilan sebuah tulisan. Tahap ini berfungsi sebagai proses persiapan atau inkubasi gagasan sebelum dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Pada tahap ini, penulis mulai mengidentifikasi ide, mengumpulkan informasi, serta merancang arah penulisan agar lebih terstruktur. Helaluddin & Awalludin, (2020) menyatakan bahwa tahap pramenulis melibatkan berbagai aktivitas penting sebagai berikut:

- a) Pengumpulan informasi.

Penulis mencari dan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, observasi, maupun diskusi. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkaya wawasan dan mendukung argumen yang akan disampaikan.

b). Penentuan topik

Penulis menentukan tema utama yang akan dibahas. Pemilihan topik harus disesuaikan dengan minat, kemampuan, serta kebutuhan pembaca.

c). Pembatasan ruang lingkup

Topik yang terlalu luas perlu dipersempit agar pembahasan lebih fokus dan mendalam.

d). Penyusunan kerangka tulisan (*outline*)

Kerangka tulisan berfungsi sebagai panduan dalam menyusun ide secara sistematis sehingga tulisan menjadi lebih terarah.

e). Penentuan tujuan dan sasaran pembaca

Penulis perlu menetapkan tujuan penulisan serta memahami karakteristik pembaca agar pesan yang disampaikan tepat sasaran.

Hal ini sejalan dengan pendapat Tompkins (dalam) Damayanti Lovita dkk., (2023) yang menyatakan bahwa tahap pramenulis merupakan proses penting dalam membangun “peta

konsep ” atau arah berpikir penulis agar tulisan tidak menyimpang dari tujuan utama.

Melalui tahap ini, tulisan tidak hanya menjadi lebih rapi secara teknis, tetapi juga lebih efektif dalam menyampaikan pesan kepada pembaca. Dengan demikian, tahap pascamenulis berperan penting dalam memastikan bahwa tulisan memenuhi standar akademik dan komunikatif.

2) Tahap Menulis (Drafting)

Tahap menulis merupakan tahap inti dalam proses penulisan, di mana penulis mulai mengembangkan ide yang telah direncanakan menjadi sebuah draf tulisan. Pada tahap ini, fokus utama adalah menuangkan gagasan secara bebas dan sistematis tanpa terlalu terhambat oleh aspek teknis kebahasaan.

Menurut Helaluddin & Awalludin, (2020), kegiatan dalam tahap menulis meliputi:

a) Pengembangan kerangka menjadi paragraf

Setiap poin dalam kerangka dikembangkan menjadi paragraf yang utuh dan saling berkaitan.

b) Penyusunan struktur tulisan

Tulisan disusun ke dalam tiga bagian utama, yaitu:

(1).Pendahuluan (pengenalan topik), (2). Isi (pembahasan utama),(3). Penutup (kesimpulan atau penegasan).

c) Penyajian gagasan secara runtut dan logis

Penulis harus memastikan bahwa ide yang disampaikan tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.

d) Eksplorasi ide secara bebas

Penulis diberikan kebebasan untuk menuangkan ide tanpa terlalu fokus pada kesalahan ejaan atau tata bahasa.

3) Tahap Pascamenulis (*Revising dan Editing*)

Tahap pascamenulis merupakan tahap akhir yang bertujuan untuk menyempurnakan tulisan agar mencapai kualitas yang optimal. Pada tahap ini, penulis melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap draf yang telah disusun.

Sejalan dengan pandangan Helaluddin & Awalludin, (2020) menjelaskan bahwa tahap ini meliputi dua kegiatan utama, yaitu :

a). Revisi (*Revising*)

Revisi dilakukan untuk memperbaiki isi tulisan, meliputi:(1) Kejelasan ide, (2) Keterpaduan antar paragraf, (3) Alur logika penulisan, (4) Kekuatan argumen, (5) Penyuntingan (*Editing*).

b). Penyuntingan

Penyuntingan berfokus pada aspek kebahasaan, seperti: (1). Ketepatan ejaan, (2). Pemilihan kata (diksi), (3). Struktur kalimat,(4). Gaya Bahasa.

4) Penyempurnaan akhir (Finalizing)

Tulisan diperiksa kembali secara menyeluruh agar bebas dari kesalahan dan siap dipublikasikan atau dikumpulkan.

2. Teks Persuasif

a. Pengertian Teks Persuasif

Teks persuasif adalah alat komunikasi tertulis yang bertujuan utama untuk memengaruhi, membujuk, dan mengarahkan pembacanya agar mengadopsi pandangan, sikap, atau tindakan yang diinginkan oleh penulis. Dalam praktiknya, teks ini tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi. Oleh sebab itu, efektivitas teks persuasif sangat tergantung pada keterampilan penulis dalam menggunakan bahasa secara retorik dan komunikatif untuk merangsang aspek kognitif dan emosional audiens.

Sejalan dengan itu, menurut Kusnaldi dalam Andini Dwiyanti, (2024) mendefinisikan teks persuasi sebagai paragraf yang dirancang untuk memengaruhi pembaca agar memiliki pemahaman yang sejalan dan bersedia bertindak sesuai dengan keinginan penulis. Proses persuasi ini dilakukan dengan menyajikan berbagai ilustrasi, contoh yang nyata, serta bukti empiris yang dapat menarik perhatian dan memperkuat keabsahan ide yang disampaikan. Dengan begitu, dapat dipahami bahwa inti dari kekuatan teks persuasif terletak pada kemampuan penulis dalam membangun struktur argumen yang teratur, sistematis, dan meyakinkan.

Teks persuasif merupakan jenis teks yang berisi tanggapan atau pendapat terhadap masalah terkini yang dilengkapi dengan argumen pendukung yang solid. Teks ini memiliki peran penting dalam mengarahkan cara berpikir pembaca, sehingga mereka terdorong untuk menerima dan menginternalisasi gagasan yang disampaikan. Dalam konteks ini, teks persuasif memiliki fungsi sosial dalam membentuk opini publik dan memengaruhi perubahan perilaku masyarakat terkait isu-isu tertentu.

Dalam konteks pendidikan, menurut Andini Dwiyantri, (2024) kemampuan menulis teks persuasif menjadi keterampilan penting yang harus dikuasai oleh para siswa. Melalui aktivitas ini, siswa tidak hanya dilatih untuk mengungkapkan pendapat, tetapi juga didorong untuk mengembangkan pemikiran kritis dan menyusun argumen secara sistematis. Dapat disimpulkan bahwa teks persuasif adalah jenis teks yang bertujuan untuk mengarahkan pembaca dengan penyampaian argumen yang berbasis data, di mana keberhasilannya ditentukan oleh perpaduan antara logika berpikir dan keterampilan penulis.

b. Struktur Teks Persuasif

Struktur teks persuasif adalah komposisi yang teratur dan logis yang digunakan oleh penulis untuk menyampaikan ide-ide dengan cara yang meyakinkan agar dapat memengaruhi pembaca.

Penyusunan struktur ini sangat berperan dalam keberhasilan teks untuk memandu pola pikir, sikap, dan tindakan pembaca.

Sejalan dengan hal tersebut, (Julianda & Amir, 2024) menjelaskan bahwa struktur teks persuasif terdiri dari tiga bagian utama, yaitu pengantar isu, argumen, dan ajakan. Struktur teks persuasif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pengenalan Isu

Pengenalan isu, yaitu bagian awal yang berfungsi sebagai pengantar atau penyampaian masalah yang menjadi dasar diskusi. Bagian ini bertujuan untuk menarik minat dan membangun pemahaman awal pembaca terhadap topik yang dibahas.

2) Argumen

Argumen, yaitu bagian yang mengungkapkan pendapat penulis yang disertai data, fakta, dan alasan yang logis sebagai dukungan. Argumen disusun secara terencana agar dapat meyakinkan pembaca mengenai gagasan yang disampaikan.

3) Ajakan

Ajakan, yaitu bagian yang berisi imbauan atau dorongan kepada pembaca untuk mengambil tindakan. Bagian ini merupakan inti dari teks persuasif karena berfungsi untuk mendorong pembaca agar mengikuti maksud penulis.

c. Pembelajaran Teks Persuasif

Pembelajaran menulis teks persuasif pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan proses pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik dalam menyusun teks yang bertujuan memengaruhi opini, sikap, maupun perilaku pembaca. Dalam proses ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menghasilkan tulisan, tetapi juga distimulasi untuk mengasah kemampuan berpikir kritis melalui penyusunan argumen yang logis, sistematis, dan berbasis data empiris. Sejalan dengan pandangan Taufik dkk., (2023), sebuah teks persuasif yang efektif dibangun melalui keterpaduan antara pengenalan isu, rangkaian argumentasi yang solid, serta ajakan yang mampu membangun kekuatan persuasi secara menyeluruh. Dengan demikian, teks persuasif menjadi sarana strategis dalam melatih peserta didik untuk menyampaikan aspirasi atau pendapat secara meyakinkan melalui pemanfaatan bahasa yang efektif.

Dalam konteks pendidikan, relevansi teks persuasif semakin menguat seiring dengan masifnya penggunaan literasi digital dalam bentuk iklan, kampanye, dan interaksi media sosial. Hal ini menuntut penggunaan media pembelajaran yang kontekstual, seperti kartu gambar yang mengadopsi fenomena iklan digital seperti *Shopee*, guna memberikan pemahaman nyata mengenai implementasi teks persuasif dalam kehidupan sehari-hari. Namun, keberhasilan dalam

mentransformasikan konsep ini memerlukan manajemen pembelajaran yang komprehensif, mulai dari perencanaan yang matang hingga pelaksanaan yang sistematis di dalam kelas.

Selaras dengan itu, Aqib (dalam Dr. Gusnarib Wahab & Rosnawati, (2021)) menyatakan bahwa proses pembelajaran merupakan sesuatu yang dilakukan oleh guru secara runtut untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiganya merupakan bagian yang saling terhubung dan saling mendukung, di mana perencanaan menjadi dasar untuk mewujudkan rencana tersebut, pelaksanaan adalah cara menerapkan perencanaan itu, dan penilaian digunakan untuk mengetahui sekaligus mengevaluasi apakah tujuan pembelajaran telah tercapai yaitu , sebagai berikut:

1) Perencanaan Pembelajaran Menulis Teks Persuasif

Perencanaan dalam proses belajar adalah tahap penting yang menentukan arah dan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Menurut pendapat Usman, (2024) perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang menentukan arah dan keberhasilan proses belajar. Perencanaan disusun secara sistematis dengan mengacu pada komponen desain pembelajaran, yaitu memahami kemampuan awal siswa, menetapkan tujuan,

menentukan materi, merancang aktivitas, memilih media, dan menyusun strategi pembelajaran

Dalam penelitian ini, proses perencanaan dimulai dengan mengidentifikasi pengetahuan awal siswa melalui penilaian diagnostik untuk menentukan kemampuan mereka dalam menulis teks persuasif. Selanjutnya, tujuan pembelajaran dirumuskan agar siswa mampu menulis teks persuasif dengan memperhatikan isi, struktur, dan bahasa secara cermat.

Isi pembelajaran berfokus pada definisi, struktur, dan karakteristik linguistik teks persuasif, yang disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk mencakup pengamatan kartu bergambar, diskusi, dan penulisan teks persuasif guna memastikan siswa tetap aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Media yang digunakan berupa kartu bergambar yang diambil dari iklan *Shopee*, yang berfungsi sebagai rangsangan visual untuk membantu siswa menghasilkan ide dan menyusun argumen. Strategi pembelajaran dirancang agar bersifat interaktif sehingga siswa dapat berpartisipasi secara aktif sepanjang proses pembelajaran.

Dengan perencanaan yang sistematis ini, proses pembelajaran diharapkan menjadi lebih terfokus dan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks persuasif.

2) Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Teks Persuasif

Mengajarkan siswa untuk menulis teks persuasif merupakan proses yang dirancang secara sistematis guna membantu mereka mengembangkan kemampuan menyampaikan gagasan secara logis, terstruktur, dan meyakinkan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kegiatan menulis tidak hanya berfokus pada hasil akhirnya teks itu sendiri tetapi juga pada prosesnya, yang melibatkan langkah-langkah berpikir seperti merencanakan, mengembangkan, dan merevisi teks. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran menulis, diperlukan media pembelajaran yang memberikan rangsangan konkret untuk membantu siswa lebih mudah menghasilkan dan mengembangkan gagasan.

Media pembelajaran memainkan peran penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran, terutama dalam pengajaran menulis. Media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pengajaran, tetapi juga sebagai sarana yang mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Pemilihan media yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pengajaran, memudahkan pemahaman konsep-konsep yang kompleks, serta menarik perhatian siswa. Menurut Usman, (2024) menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran, seperti video, slide presentasi, maupun alat peraga interaktif, dapat memperkaya

pengalaman belajar siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Taufik dkk., (2023) penggunaan media visual dalam proses belajar dapat memicu kemampuan berpikir, meningkatkan rasa ingin tahu terhadap materi pembelajaran, serta membantu siswa memahami konten dengan lebih jelas dan nyata.

Media yang diterapkan untuk membantu proses belajar menulis teks persuasif adalah kartu gambar yang didasarkan pada iklan *Shopee*. Media ini adalah jenis media visual yang menggabungkan gambar dan teks singkat yang bertujuan untuk meyakinkan. Gambar pada kartu menunjukkan situasi secara jelas, sedangkan teks iklan memiliki unsur-unsur yang meyakinkan seperti ajakan bertindak, tawaran menarik, dan penegasan pendapat. Gabungan antara gambar dan tulisan tersebut membantu siswa memahami cara suatu pesan disusun agar dapat memengaruhi pembaca.

Menggunakan kartu gambar berbasis iklan *Shopee* memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan karena materi yang diberikan lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari para siswa. Iklan digital yang sering dilihat oleh siswa bisa menjadi sumber informasi yang sesuai dan menarik untuk dipelajari. Hal ini membantu siswa menghubungkan pengalaman mereka sendiri dengan materi yang diajarkan, sehingga ide yang ingin ditulis

menjadi lebih mudah terbentuk. Selain itu, ciri khas bahasa dalam iklan yang pendek, padat, dan persuasif dapat dijadikan contoh nyata dalam menyusun teks yang berusaha meyakinkan.

Secara nyata, pelaksanaan proses belajar menulis teks persuasif menggunakan media kartu gambar yang didasarkan pada iklan *Shopee* dapat dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah memberikan stimulus berupa kartu gambar yang ditunjukkan oleh guru kepada siswa untuk diamati. Tahap ini bertujuan agar siswa tertarik dan dapat menghasilkan gagasan pertama mereka. Tahap kedua adalah siswa menemukan dan memahami unsur yang membuat iklan meyakinkan, seperti ajakan pada konsumen dan kelebihan dari produk tersebut. Tahap ketiga adalah pembuatan tulisan, siswa menyusun teks persuasif berdasarkan hasil pengamatan terhadap kartu gambar. Tahap keempat adalah revisi, siswa memperbaiki tulisan mereka berdasarkan masukan dari guru agar hasilnya lebih baik dan terstruktur dengan rapi.

3) Penilaian Pembelajaran Menulis Teks Persuasif

Penilaian merupakan bagian penting dari proses pembelajaran yang berfungsi untuk menentukan apakah siswa telah mencapai tujuan belajarnya. Dalam kegiatan pembelajaran, penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang dilalui siswa selama belajar. Penilaian sering disebut

sebagai proses yang dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai hasil belajar dan kemajuan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Adisusilo (dalam Kurniawan dkk, (2022)) yang menyatakan bahwa penilaian merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi tentang ketercapaian hasil belajar siswa serta kemajuan belajarnya, yang kemudian dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Lebih lanjut, penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis. Ngilimun (dalam Kurniawan dkk, (2022) menyatakan bahwa penilaian melibatkan pengumpulan data, analisis data, dan penafsiran informasi untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai hasil belajar. Dengan demikian, penilaian bukan sekadar pemberian nilai; penilaian juga bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kemampuan siswa. Dalam pembelajaran menulis teks persuasif, penilaian memiliki peran penting untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan secara logis dan meyakinkan. Penilaian dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek utama, yaitu isi, struktur teks, kebahasaan, argumentasi, dan mekanik

Penilaian terhadap aspek-aspek tersebut memberikan gambaran kualitas tulisan siswa secara menyeluruh. Dalam konteks pembelajaran menulis teks persuasif, fungsi diagnostik

digunakan untuk mengetahui kesulitan siswa dalam mengembangkan ide dan menyusun argumen, sedangkan fungsi pengukur keberhasilan digunakan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran yang telah dilakukan.

Pelaksanaan penilaian dapat dilakukan melalui berbagai bentuk. Dalam pembelajaran menulis teks persuasif, penilaian yang digunakan umumnya adalah penilaian unjuk kerja melalui tes tertulis berbentuk uraian. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ngalimun (dalam (Kurniawan dkk, (2022)) yang menyatakan bahwa tes uraian memungkinkan siswa untuk mengembangkan jawaban secara mandiri dan menunjukkan kemampuan berpikir secara lebih mendalam.

3. Media Kartu gambar

a. Hakikat Media Pembelajaran Kartu Bergambar

Di dunia pendidikan, kemajuan teknologi telah memberikan dampak yang signifikan, terutama dalam mendorong perkembangan media pendidikan. Penggunaan teknologi membantu guru menciptakan beragam media pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media komunikasi telah beralih ke

format digital, esensi dari struktur formal tetap menjadi komponen kunci dalam mendukung proses belajar-mengajar, karena berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan materi dari guru kepada siswa. Media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dari guru kepada siswa dengan tujuan mempermudah proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat, Septiasari & Sumaryanti, (2022) meskipun media komunikasi telah beralih ke format digital, inti dari struktur formal tetap menjadi landasan utama dalam mendukung proses belajar-mengajar, guna memastikan bahwa pesan disampaikan dengan lebih jelas dan tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien. Selain itu, media pembelajaran mencakup berbagai unsur yang dapat merangsang pemikiran, perasaan, dan perhatian siswa, serta kemampuan dan keterampilan mereka, sehingga mempercepat dan memfasilitasi proses pembelajaran. Salah satu bentuk media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran adalah kartu bergambar. Kartu bergambar adalah media visual yang menyajikan gambar disertai informasi singkat, sehingga membantu siswa memahami materi secara lebih konkret. Penggunaan gambar pada kartu-kartu ini dapat menarik perhatian siswa dan memudahkan mereka mengingat informasi yang disajikan. Media kartu gambar adalah jenis media visual yang sering dipakai dalam proses pengajaran karena dapat memberikan

informasi secara jelas dan menarik. Di samping itu, kartu gambar juga dikembangkan sebagai alat bantu yang memadukan elemen visual dan informasi singkat, sehingga memperjelas penyampaian materi kepada siswa.

Dalam penelitian terkini, penggunaan kartu gambar terbukti efektif dalam meningkatkan berbagai keterampilan siswa. Studi menunjukkan bahwa kartu gambar dapat memperbaiki hasil belajar kognitif peserta didik, karena media ini telah terverifikasi dan dinyatakan cocok untuk digunakan dalam pendidikan Sahrul dkk., (2024) Selain itu, pengembangan kartu gambar juga menunjukkan tingkat kelayakan yang tinggi serta mendapatkan tanggapan positif dari siswa, sehingga dapat dijadikan media.

Penggunaan kartu bergambar telah terbukti efektif dalam meningkatkan berbagai keterampilan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kartu bergambar dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, karena kartu tersebut telah diuji dan terbukti cocok untuk digunakan dalam proses pembelajaran Sahrul dkk., (2024). Bahkan, inovasi kartu gambar yang berdasarkan model pembelajaran tertentu dapat secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa.

Lebih jauh, penggunaan kartu gambar tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga berpengaruh pada keterampilan bahasa serta kemampuan literasi siswa. Penggunaan media kartu

gambar dalam pendidikan juga diperkuat oleh teori kognitif yang menekankan bahwa proses pembelajaran melibatkan aktivitas mental seperti berpikir, memahami, serta memproses informasi. Wood dkk., (1976) berpendapat bahwa pembelajaran akan lebih berarti jika siswa aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman belajar. Dengan demikian, penggunaan kartu gambar dapat mendukung siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir serta menyusun teks persuasif dengan cara yang lebih sistematis dan logis.

Selain itu, teori konstruktivisme sosial Vygotsky,(1978) juga mendukung pemakaian media kartu gambar dalam pembelajaran. Vygotsky mengatakan Pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna. Konsep zona perkembangan proksimal menjelaskan bahwa siswa dapat mencapai tingkat kompetensi yang lebih tinggi dengan bantuan guru atau teman sebaya. Selain itu, konsep kerangka pembelajaran menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan secara bertahap dapat membantu siswa mengembangkan kemampuannya secara mandiri Wood dkk., (1976). Dalam konteks ini, media kartu gambar dapat berfungsi sebagai bentuk kerangka pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan ide, menyusun argumen, serta menulis teks persuasif secara sistematis.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian mengenai pembelajaran menulis teks persuasif telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan, baik dari sisi model, strategi, maupun media pembelajaran. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa, khususnya dalam menulis teks persuasif, masih tergolong rendah. Kesulitan yang sering dialami siswa meliputi keterbatasan dalam mengembangkan ide, menyusun argumen secara logis, serta penggunaan bahasa yang kurang efektif dan persuasif. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi dalam pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan siswa secara kognitif maupun keterampilan berbahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Amelia Prihatin dkk., (2023) menunjukkan bahwa penerapan berbagai strategi belajar dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa, terutama dalam menyusun teks argumentatif dan persuasif. Strategi belajar yang melibatkan pemikiran kritis dan eksplorasi gagasan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan gagasan mereka secara lebih mendalam. Temuan ini diperkuat oleh Ajjahro dkk., (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus kualitas tulisan siswa. Dengan demikian, pemilihan model dan strategi pembelajaran menjadi faktor penting dalam meningkatkan keterampilan menulis.

Selain model dan strategi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran juga memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan

keterampilan menulis siswa. Media kartu gambar, sebagai salah satu bentuk media visual, terbukti efektif dalam membantu siswa mengembangkan ide tulisan. Linansera dkk., (2025) mengungkapkan bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta mempermudah mereka dalam menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Hal ini disebabkan oleh kemampuan media visual dalam menghadirkan representasi konkret yang dapat merangsang proses berpikir siswa. Oleh karena itu, media kartu gambar dapat dipandang sebagai sarana efektif dalam mengatasi kesulitan siswa dalam mengembangkan ide tulisan. Di sisi lain, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) juga menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Model ini menekankan pada penggunaan masalah nyata sebagai konteks pembelajaran, sehingga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menyusun argumen secara logis.

Penelitian yang mengombinasikan model pembelajaran dan media pembelajaran menunjukkan hasil yang lebih optimal dibandingkan penggunaan salah satu komponen secara terpisah. Integrasi antara model PBL dan media kartu gambar memberikan sinergi yang kuat dalam proses pembelajaran. Media kartu gambar berperan sebagai stimulus visual yang membantu siswa memahami permasalahan secara konkret sekaligus memicu munculnya ide-ide awal. Sementara itu, model PBL memberikan kerangka berpikir sistematis yang membimbing siswa dalam mengembangkan argumen dan menyusun solusi dalam bentuk teks

persuasif. Kombinasi ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran serta menghasilkan tulisan yang lebih logis, sistematis, dan meyakinkan.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji model PBL dan media visual dalam pengajaran menulis, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan keduanya dalam konteks pengajaran menulis persuasif masih terbatas. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada penggunaan model atau media tersebut secara terpisah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengatasi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara lebih mendalam penggunaan terpadu model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dengan kartu bergambar guna meningkatkan keterampilan menulis persuasif siswa kelas 11 SMA. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan pengajaran bahasa Indonesia yang lebih inovatif, kontekstual, dan efektif.

C. Kerangka Berpikir

Masalah utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan menulis teks persuasif terletak pada keterbatasan kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasan, menyusun argumen yang logis, serta menggunakan bahasa secara efektif dan persuasif. Situasi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran saat ini belum sepenuhnya mampu memfasilitasi siswa dalam membangun pengetahuan dan keterampilan secara optimal. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap situasi ini adalah penggunaan media pembelajaran yang kurang inovatif dan gagal

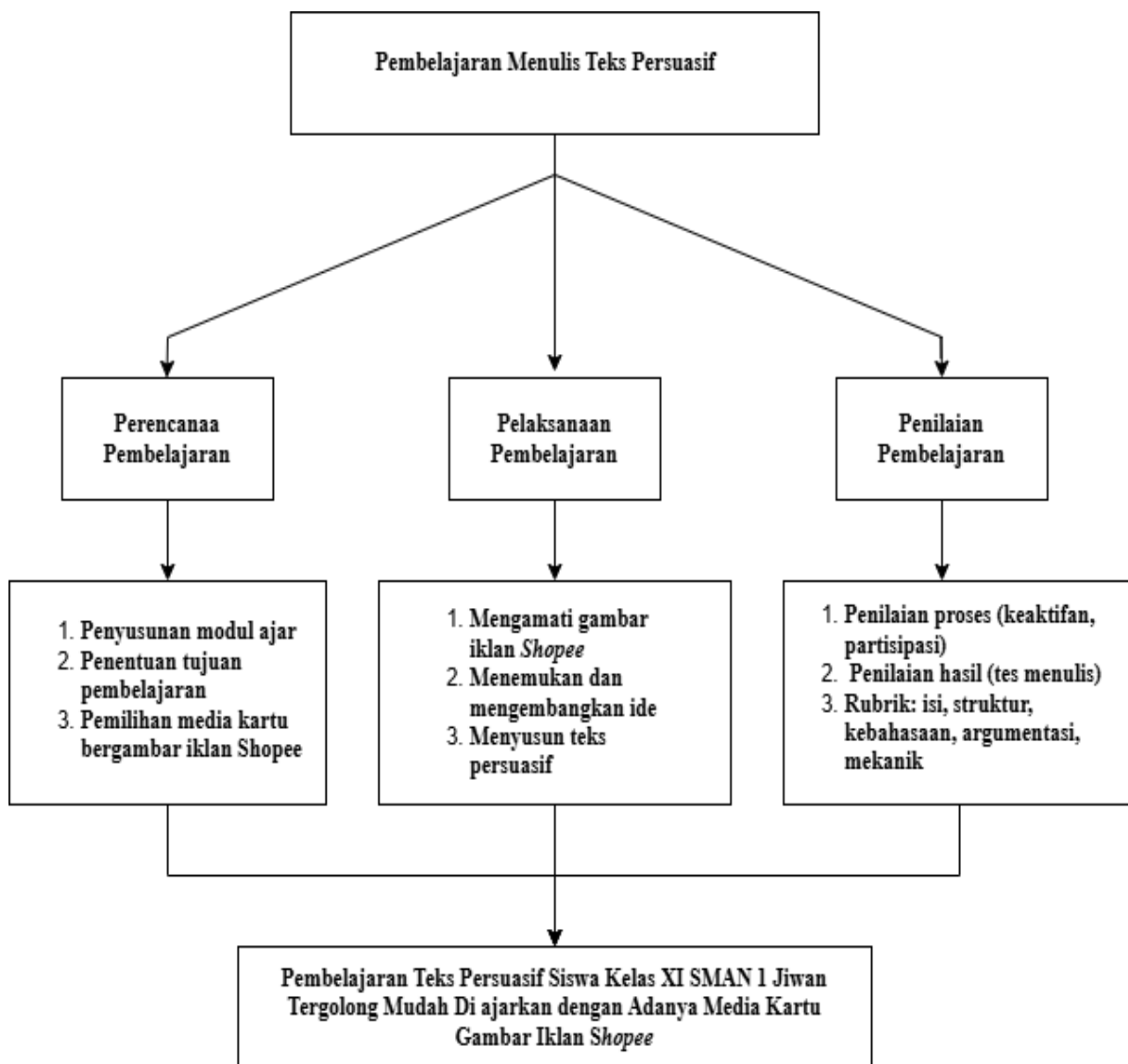
memberikan rangsangan yang efektif bagi siswa. Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dapat dilakukan melalui penerapan media yang sesuai. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna. Media pembelajaran berbasis visual, seperti gambar atau iklan, memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran bahasa, khususnya teks persuasif. Media visual dapat menarik perhatian siswa, memberikan konteks dunia nyata, dan membantu siswa memahami unsur-unsur persuasif secara lebih konkret. Selain itu, penggunaan media pembelajaran berbasis visual juga terbukti dapat memfasilitasi proses pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan siswa selama kegiatan belajar. Kartu bergambar juga memainkan peran penting dalam mendukung proses pembelajaran. Menurut teori kognitif, informasi yang disajikan melalui media visual lebih mudah diproses dan diingat oleh siswa. Kartu bergambar berfungsi sebagai rangsangan yang menarik perhatian, memicu imajinasi, dan membantu siswa mengembangkan ide untuk tulisan mereka. Dengan bantuan visual, siswa dapat lebih mudah mengidentifikasi masalah, memahami konteks, dan menyusun ide-ide yang akan mereka ungkapkan dalam teks persuasif.

Dalam penelitian ini, media kartu gambar iklan *Shopee* digunakan sebagai alat bantu pembelajaran. Penggunaan media tersebut bertujuan untuk memberikan stimulus visual kepada siswa sehingga mereka lebih mudah dalam mengamati, memahami, dan mengidentifikasi unsur-unsur

persuasif dalam teks. Melalui kegiatan mengamati gambar, siswa diarahkan untuk menemukan dan mengembangkan ide sebelum menyusunnya menjadi teks persuasif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Warliati & Khalim, (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan media berbasis gambar atau digital dapat membantu mempermudah proses pembelajaran teks persuasif serta membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami.

Proses pembelajaran dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Selama tahap perencanaan, guru menyusun modul pembelajaran, menetapkan tujuan pembelajaran, dan memilih kartu gambar iklan sebagai media pembelajaran. Selama tahap pelaksanaan, siswa mengamati gambar, mengembangkan ide, dan menyusun teks persuasif. Sementara itu, tahap evaluasi melibatkan penilaian berbasis proses seperti keterlibatan dan partisipasi siswa—serta penilaian berbasis hasil yang berfokus pada isi, struktur, bahasa, argumentasi, dan mekanika penulisan. Berdasarkan uraian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kartu gambar iklan *Shopee* dalam pengajaran menulis persuasif tidak secara langsung berfokus pada peningkatan keterampilan menulis siswa, melainkan pada memfasilitasi proses pembelajaran. Media ini membantu guru menyampaikan materi secara lebih efektif dan membantu siswa memahami serta mengikuti pelajaran dengan lebih mudah. Dengan demikian, penggunaan kartu gambar iklan *Shopee* merupakan alternatif yang relevan untuk menciptakan

pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna. Berdasarkan uraian tersebut, maka bagan alur kerangka berpikir penelitian ini ditunjukkan pada gambar 2.1 berikut ini.



Gambar 2.1 Bagan Alur Kerangka Berpikir